

Faktor Pembentuk Pola Ruang Permukiman Tradisional Bali Aga Pada Desa Adat Bugbug, Karangasem, Bali.

Made Bayu Arya Pradnyana¹ dan Antariksa²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: bayuarya89@gmail.com

ABSTRAK

Bali merupakan salah satu pulau yang mendapatkan pengaruh dari kerajaan Majapahit. Sebelumnya, terdapat masyarakat Bali Aga yang lebih dahulu bermukim dengan berbagai warisan budaya. Salah satunya dalam bentuk rumah tinggal tradisional dan juga pemukimannya. Salah satu desa yang masih mempertahankan budaya tersebut adalah Desa Adat Bugbug. Seiring perkembangan jaman, kondisi permukiman warga mulai ditinggalkan dan meninggalkan warisan kultur terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi permukiman desa, khususnya pada pola ruang permukiman desa dan rumah tinggal tradisional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, ditemukan terdapat tujuh bagian identifikasi pola ruang pemukiman tradisional. Ketujuh bagian tersebut adalah organisasi ruang, sirkulasi, pola persebaran, zonasi ruang, sistem pencapaian, orientasi hadap dan solid – void ruang. Masing – masing bagian tersebut dianalisis kembali dengan tujuan mencari faktor pembentuk pola ruang. Hasil analisis menunjukkan terdapat berbagai faktor dalam pembentuk pola ruang. Faktor tersebut adalah *nature, man, society, shell, network* dan konsep kosmologi ruang seperti *Tri Hita Karana, Tri Angga* dan *Hulu – Teben*.

Kata kunci: Pola Ruang, Desa Adat Bugbug, Pemukiman Tradisional.

ABSTRACT

Bali is one of the islands that gained influence from Majapahit kingdom. Previously, there were Balinese Aga people who first settled with various cultural heritages. One of them in the form of traditional houses and settlements. One of the villages that still retains the culture is Bugbug Traditional Village. Along with the development of the era, the condition of settlements began to be abandoned citizens and left the previous cultural heritage. This study aims to analyze the condition of village settlements, especially in the pattern of rural settlement space and traditional houses. This research uses descriptive method and qualitative analysis. In this research, found there are seven parts identification pattern of traditional residential space. These seven sections are the organization of space, circulation, dispersion pattern, space zoning, achievement system, face orientation and solid - void space. Each of these sections is re-analyzed with the aim of finding the spatial pattern form factor. The results of the analysis show that there are various factors in forming the pattern of space. These factors are nature, man, society, shell, network and space cosmology concepts such as Tri Hita Karana, Tri Angga and Hulu - Teben

Keywords: Rural Space, Bugbug Traditional Village, Traditional Residential.

1. Pendahuluan

Masyarakat Bali *Aga* adalah masyarakat asli pulau Bali. Masyarakat Bali *Aga* memiliki perbedaan dibandingkan masyarakat Bali Dataran, karena tidak adanya pengaruh dari kebudayaan kerajaan Majapahit di Jawa Timur sehingga memiliki kultur kebudayaan yang unik. Kelompok masyarakat Bali *Aga* tersebar di beberapa desa, salah satunya adalah Desa Adat Bugbug.

Pada Desa Adat Bugbug, terdapat banyak produk budaya khususnya dalam kaidah arsitektural yang diwariskan secara turun – temurun. Namun terdapat berbagai permasalahan dari internal desa yang mengancam eksistensi tatanan ruang pada desa. Terdapat banyak fungsi bangunan pada desa yang telah berubah. Hal ini tampak seperti fungsi rumah yang dikombinasikan dengan fungsi niaga. Selain itu, banyak bangunan yang telah ditinggalkan penghuni asli sehingga mengakibatkan kondisi rumah yang tidak layak huni. Kondisi ini diperparah dengan adanya pembangunan baik dari warga maupun pendatang desa yang berada diluar kawasan permukiman. Selain itu, berbagai permasalahan juga datang dari sisi luar desa

Masalah lain yang dihadapi Desa Adat Bugbug dalam hal pola ruang adalah banyaknya investor yang tertarik akan keunikan Desa Adat Bugbug dan membeli lahan yang ada untuk fungsi komersial. Hal ini sudah tampak seperti pada kawasan Candidasa yang sudah banyak terbangun fungsi komersil seperti hotel dan resor. Hal ini mengakibatkan banyak tanah yang sebelumnya milik Desa Adat Bugbug menjadi milik pribadi luar adat.

Pada Desa Adat Bugbug, tercipta permukiman pada kawasan desa yang telah berdiri sejak awal desa terbangun. Susunan dari rumah – rumah warga dan fungsi bangunan desa menciptakan pola ruang desa yang terus dilestarikan. Pola ruang ini memiliki unsur – unsur pembentuk yang telah dipertahankan sejak pembangunan awal desa. Dalam perkembangannya, perencanaan pembangunan desa ke arah yang lebih luas mengakibatkan tata ruang permukiman sebelumnya terjadi perubahan. Hal ini menjadi pokok pemikiran penelitian ini dilakukan. Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola ruang permukiman tradisional Bali *Aga*.

2. Bahan dan Metode

2.1 Tinjauan Teori

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk penelitian. Terbagi atas teori untuk mengidentifikasi bentuk pola ruang permukiman tradisional. Teori – teori yang digunakan terdiri dari teori pola ruang permukiman dan teori pola ruang permukiman tradisional. Setelah melakukan perumusan teori, ditarik satu kesimpulan teori sebagai dasar dalam mengidentifikasi objek penelitian. Terdapat teori untuk rumusan masalah pertama sebagai berikut:

Tabel 1 Rumusan teori untuk identifikasi pola ruang permukiman

No	Pembahasan	Sumber	Pembahasan	Elaborasi Teori
1	Teori pola ruang permukiman	Dwi Ari dan Antariksa (2005)	Terdapat empat jenis pola permukiman, yaitu linear, melingkar, persegi panjang dan bujur sangkar.	
		Sri Narni dalam Mulyati (1995)	Terdapat enam pola permukiman, yaitu linier satu sisi, linier dua sisi, melengkung membentuk kurvalinier, pola permukiman <i>cul de sac</i> , pola mengantong dan pola melingkar.	
		Wiriadmadja (1981)	Terdapat empat pola permukiman, yaitu pola permukiman yang tersebar berjauhan dengan tanah yang dikelilingi lahan, pola permukiman mengumpul mengikuti akses sirkulasi, pola terkumpul dalam beberapa kelompok kampung dan pola berkumpul dalam satu kampung dan tanah lahan berada mengelilingi.	
		Jayadinata (1992)	Pola permukiman terdiri atas dua bagian besar, yaitu pola permukiman memusat dan terpencar.	
	Teori pola ruang permukiman tradisional	Maharlika (2010)	Konsep pola ruang tradisional Bali yaitu Tri Angga, terdiri dari kepala (Utama Angga), badan (Madya Angga) dan kaki (Nista Angga)	Elaborasi teori dari identifikasi bentuk pola ruang permukiman adalah Pola spasial dari permukiman tradisional desa
		Gelebet (1982)	Konsep pola ruang desa adat khususnya pada bagian Bali pegunungan dengan gunung sebagai Hulu atau utara dan Teben sebagai lawan dari arah gunung atau selatan.	

Setelah melakukan perumusan teori pertama, didapatkan hasil yaitu identifikasi awal bentuk pola ruang permukiman tradisional pada Desa Adat Bugbug. Penelitian dilanjutkan dengan perumusan teori kedua. Teori kedua digunakan untuk menganalisis faktor pembentuk pola ruang permukiman tradisional. Terdapat berbagai teori yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2 Rumusan teori untuk analisis faktor pembentuk pola ruang

No	Pembahasan	Sumber	Pembahasan	Elaborasi Teori
2	Teori faktor pembentuk pola ruang permukiman	Doxiadis (1968)	Membahas faktor pembentuk bentuk pola ruang suatu permukiman terdiri dari lima aspek, yaitu <i>Nature, Man, Society, Shell</i> dan <i>Network</i> .	Elaborasi teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah: a. Teori Ekistik, dan: b. Penerapan konsep kosmologi ruang.
		Habraken (1986)	Terdapat beberapa sistem pembentuk pola ruang permukiman, yaitu: a. Sistem spasial: b. Sistem fisik, dan: c. Sistem <i>style</i> .	
		Turgut (2001)	<i>Setting</i> atau latar pembentuk pola ruang permukiman adalah: a. Setting spasial: b. Setting perilaku: c. Setting budaya, dan: d. Setting sosial ekonomi.	
	Teori faktor pembentuk pola ruang permukiman tradisional	Dwijendra (2003)	Teori mengenai pembangunan kawasan berlandaskan konsep <i>Tri Hita Karana</i> , yaitu tiga penyebab kemakmuran dan kebahagiaan. Terdiri dari <i>Atma, Prana</i> dan <i>Angga</i> .	
		Parimin (1986)	Penyederhanaan konsep permukiman tradisional Bali kepada 4 aspek utama, yaitu aspek sosiologi ekonomi, aspek simbolik, aspek morfologi dan aspek fungsionalitas.	
		Ngoerah (1975)	Membahas susunan pola bangunan tradisional Bali pada 4 aspek utama (Orientasi, Zonasi, Sirkulasi dan Komposisi)	

Setelah melakukan perumusan teori, ditarik kesimpulan teori yang akan digunakan. Kesimpulan teori ini digunakan untuk menganalisis faktor pembentuk pada pola ruang permukiman tradisional.

2.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti identifikasi bentuk pola ruang permukiman yang digunakan pada desa. Hasil identifikasi digunakan untuk menganalisis faktor – faktor pembentuk pola ruang. Identifikasi menggunakan data primer yang didapatkan dari

observasi lapangan dan wawancara. Analisis menggunakan data sekunder yaitu hasil identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya.

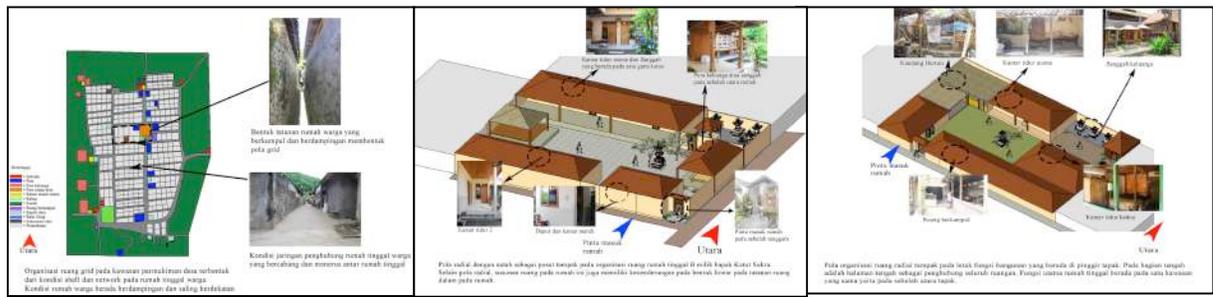
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Pola Ruang Permukiman Tradisional

3.1.1 Organisasi Ruang

Pada tingkat kawasan permukiman desa, organisasi ruang yang digunakan adalah *grid* dan *linear* pada dua sisi. Kondisi ini tampak pada kawasan permukiman warga yang menerus dan berkelompok. Bentuk linear tampak pada akses utama desa pada kawasan tengah.

Pada tingkat rumah tinggal, organisasi ruang radial tampak pada letak ruang – ruang dalam pada rumah. Selain itu, akses sirkulasi menjadi pendukung bentuk organisasi ruang radial dalam rumah.



Gambar 1. Organisasi ruang pada kawasan desa dan rumah tinggal.

3.1.2 Sirkulasi dan Hubungan Antar Ruang

Sirkulasi yang digunakan pada kawasan desa adalah sirkulasi jaringan atau *network*. Kondisi ini tampak pada peletakan permukiman warga yang saling terhubung. Hubungan antar ruang yang tercipta adalah bersebelahan atau *next to*. Pada tingkat rumah tinggal, sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi radial. Hal ini dikarenakan posisi ruang dalam pada rumah yang melingkar mengelilingi *natah* atau sirkulasi utama rumah.



Gambar 2. Sirkulasi pada kawasan desa dan rumah tinggal.

3.1.3 Pola Persebaran

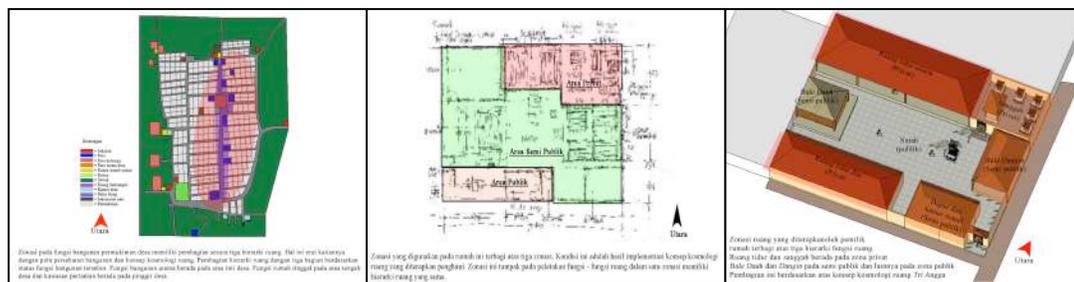
Pola persebaran yang diterapkan pada kawasan desa dan rumah tinggal warga adalah terpusat. Hal ini tampak dari akses sirkulasi menuju masing – masing ruang yang terpusat pada satu hulu dan hilir. Pada tingkat desa, akses tersebut adalah jalan akses

utama desa yang terletak di tengah. Pada tingkat rumah tinggal, akses tersebut adalah *natah* sebagai sirkulasi utama dalam rumah

3.1.4 Zonasi Ruang

Zonasi ruang yang digunakan pada tingkat desa terbagi atas tiga zonasi ruang. Pembagian zonasi berdasarkan hierarki dari fungsi bangunan. Hal tersebut tampak dari fungsi – fungsi ruang pada satu zonasi memiliki hierarki yang sama. Terdapat zonasi utama, madya hingga nista.

Pada tingkat rumah tinggal, zonasi ruang terbagi dalam dua zonasi dan tiga zonasi. Perbedaan tampak pada penerapan konsep kosmologi ruang oleh pengguna rumah. Selain itu, perbedaan tampak pada letak dan orientasi pada masing – masing zonasi ruang.



Gambar 2. Sirkulasi pada kawasan desa dan rumah tinggal.

3.1.5 Sistem Pencapaian

Pada tingkat kawasan desa dan rumah tinggal, sistem pencapaian yang digunakan adalah pencapaian secara langsung. Hal ini muncul pada sirkulasi ruang yang saling terhubung dan memiliki satu sirkulasi utama.

3.1.6 Orientasi Arah Hadap

Pada tingkat kawasan desa, orientasi hadap massa bangunan vital desa berada pada arah timur dan barat. Hal ini dikarenakan sirkulasi ruang membentang dari utara hingga selatan. Pada kawasan permukiman orientasi menghadap pada utara dan selatan. Pada tingkat rumah tinggal, masing – masing ruang memiliki orientasi arah hadap yang berbeda. Hal ini dikarenakan masing – masing ruang memiliki arah hadap menuju halaman tengah sebagai poros utama.

3.1.7 Solid – Void Ruang

Tidak tampak banyak ruang *void* yang ditemukan baik pada tingkat kawasan desa maupun pada tingkat rumah tinggal tradisional. Ruang *void* hanya ada pada area sirkulasi dan Pura. Mayoritas kawasan desa dan rumah tinggal diisi oleh ruang *solid*.

3.2 Faktor Pembentuk Pola Ruang Permukiman Tradisional

3.2.1 Organisasi Ruang

Organisasi ruang memiliki pengaruh paling besar yang berasal dari faktor *shell*. Kondisi ini ditunjukkan dari bentuk permukiman warga yang berdampingan, berkumpul dan sejajar menyesuaikan dengan akses sirkulasi. Pada rumah tinggal, faktor *shell* juga dominan yang tampak pada letak massa bangunan mengelilingi *natah* sebagai sirkulasi utama.

3.2.2 Sirkulasi dan Hubungan Antar Ruang

Faktor masyarakat dan individu (*society and man*) tampak dominan dalam pembentukan sirkulasi. Terdapat kecenderungan warga desa untuk hidup berkelompok dan saling berhubungan satu sama lain. Hal tersebut membentuk pola massa bangunan berkelompok dan saling berkaitan.

3.2.3 Pola Persebaran

Pola persebaran terpusat dipengaruhi oleh konsep *Tri Angga* yang diterapkan oleh masyarakat desa. Maka faktor *Society* dan *Man* menjadi faktor yang dominan. Kondisi alam atau *nature* yang terbatas menjadi faktor pendukung dalam pola persebaran.

3.2.4 Zonasi Ruang

Poin zonasi ruang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun faktor paling menonjol adalah faktor *society* atau masyarakat pengguna yang menerapkan tiga konsep kosmologi pada perencanaan zonasi ruang ini. Pada tingkat rumah tinggal, faktor *Man* atau individu yang menerapkan konsep kosmologi menjadi faktor dominan.

3.2.5 Sistem Pencapaian

Sistem pencapaian langsung pada rumah tinggal dan kawasan desa besar dipengaruhi oleh faktor jaringan atau *network* berupa akses sirkulasi radial dan *network*.

3.2.6 Orientasi Arah Hadap

Faktor paling dominan dalam pembentukan orientasi arah hadap adalah masyarakat atau *society*. Masyarakat menerapkan konsep *Hulu - Teben* baik pada tingkat rumah tinggal maupun pada kawasan desa. Akibatnya tercipta orientasi arah yang disesuaikan oleh faktor *shell* dan *network*

3.2.7 Solid - Void Ruang

Kondisi *solid - void* pada desa dan rumah tinggal besar dipengaruhi oleh faktor *society*. Hal ini dikarenakan kecenderungan masyarakat untuk bersosial hanya pada area *void*, yaitu area sirkulasi desa, *natah* dan area Pura desa dan keluarga. Ruang *solid* digunakan sebagai satu fungsi aktivitas khusus seperti memasak, tidur dan lainnya.

3.3 Hasil Akhis Sintesis

Tabel 3. Hasil akhir dari dua rumusan masalah

No.	Data	Analisis	Sintesa
1	Pola ruang permukiman dalam bentuk peta digital dan sketsa ulang.	Pola ruang permukiman desa memiliki ciri - ciri pola spasial seperti a. Organisasi ruang; b. Sirkulasi dan hubungan antar ruang; c. Pola persebaran; d. Zonasi antar ruang;	Terdapat delapan ciri - ciri pola spasial baik pada tingkat desa maupun pada tingkat rumah tinggal, yaitu: a. Organisasi ruang grid dan radial; b. Sirkulasi network, radial dan hubungan antar ruang

		e. Sistem pencapaian: f. Orientasi arah – hadap: g. Solid – void ruang, dan: h. Pengaruh konsep kosmologi ruang	yang berdampingan: c. Pola persebaran terpusat: d. Zonasi antar ruang yang terbagi atas tiga zona: e. Sistem pencapaian secara langsung: f. Orientasi arah – hadap utara dan selatan, dan: g. Solid – void ruang yang didominasi Solid.
2	a. Hasil Identifikasi pola spasial pada permukiman desa: b. Pola ruang permukiman dalam bentuk sketsa ulang, dan: c. Hasil observasi dan wawancara dalam bentuk teks uraian	Faktor pembentuk pola ruang terdiri dari dua faktor, yaitu: a. Teori Ekistik, dan: b. Konsep kosmologi ruang. <hr/> Teori Ekistik terdiri dari lima komponen, yaitu: a. Alam (Nature): b. Manusia (Man): c. Sosial Masyarakat (Society): d. Ruang berlindung (Shell), dan: e. Jaringan penghubung (Network). <hr/> Konsep kosmologi ruang yang diterapkan meliputi: a. Tri Hita Karana: b. Tri Angga, dan: c. Hulu – Teben.	Setelah menganalisis maka Faktor pembentuk pada citra kawasan permukiman desa adalah seperti berikut: 1. Berdasarkan teori Ekistik, dan: 2. Pengaruh dari penerapan konsep kosmologi ruang. Kedua faktor ini disusun berdasarkan penelusuran penulis mengenai nilai yang paling mendasari dalam pembangunan kawasan permukiman desa.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian mengenai pola ruang permukiman tradisional pada desa, terdapat tujuh poin mengidentifikasi pola ruang. Dalam mengidentifikasi kawasan permukiman desa, ditemukan bahwa terdapat perbedaan implementasi konsep kosmologi ruang. Hasilnya adalah organisasi ruang yang digunakan adalah *grid* dan radial. Sirkulasi antar ruang adalah jaringan atau *network* dan radial. Hubungan antar ruang berdampingan. Pola persebaran yang diterapkan adalah terpusat. Zonasi antar ruang yang terbagi atas tiga zona. Sistem pencapaian yang digunakan adalah secara langsung. Orientasi arah hadap massa adalah utara dan selatan, dan *solid – void* ruang yang didominasi *Solid*.

Setelah melakukan identifikasi, penelitian dilanjutkan pada tahap analisis faktor – faktor pembentuk pola ruang permukiman dan diakhiri dengan penarikan sintesa akhir penelitian. Organisasi ruang dipengaruhi oleh faktor *shell*. Sirkulasi dan hubungan antar ruang dipengaruhi oleh faktor *man* dan *society* sebagai faktor dominan. Faktor *man*, *society* dan *nature* menjadi faktor pembentuk pola persebaran. Dalam nilai zonasi ruang, faktor *man* dan *society* menjadi faktor dominan. Sistem pencapaian desa maupun rumah dipengaruhi oleh faktor *network* atau jaringan. Faktor utama pembentuk orientasi ruang adalah *society* atau masyarakat. Terakhir adalah faktor *society* atau masyarakat yang mempengaruhi kondisi *solid - void* baik desa maupun rumah tinggal. Dalam kelanjutannya, pola spasial ini didukung oleh penerapan konsep kosmologi ruang dengan konsep *Tri Hita Karana* dan turunannya yang melengkapi citra kawasan desa.

Daftar Pustaka

- Agusintadewi, Ni Ketut. 2016. *Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani*. Jurnal Review Urbanism and Architectural Studies (RUAS) Volume 14, No. 2, Desember 2016.
- Dwi A. dan Antariksa. 2005: pg. 78-93. *Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang Madura*. Jurnal ASPI. 4 (2).
- Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistic, An Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson of London.
- Ganesha, Wayan., Antariksa, Wardhani, Dian Kusuma. 2012. *Pola Ruang Permukiman Dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa*. Arsitektur E – Journal, Volume 5 No. 2, November 2012.
- Lanus, I Nengah, et al. 2015. *Identifikasi Arsitektur Rumah Tinggal Di Desa Adat Bugbug, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem*. Hibah Penelitian Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Titisari, Ema Y., Yusran, Yusfan Adeputera. 2000. *Metode penulisan Jurnal Arsitektur*. Malang: UB Press.